Journal of Counseling and Humanistic Studies
ISSN 3110-3081
Vol 1, No 1 , 2025

Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Menjadi Pemimpin Organisasi Pada Mahasiswa

Innez[1], Bernardinus Agus Arswimba[2]
[1] Bimbingan dan Konseling, SMAK Santo Thomas Aquino, Denpasar, Indonesia
[2]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
*Penulis koresponden, *e-mail*: innezcavelane@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to determine the comparison of self-confidence levels between men and women in leading organizations in USD students. Then, to determine the level of self-confidence of men in leading organizations in USD students, and to determine the level of self-confidence of women in leading organizations in USD students. This study uses a comparative descriptive quantitative approach. The subjects of the study were students of Sanata Dharma University who were leaders of student organizations totaling 60 people, namely 30 women and 30 men. The data collection technique was through a questionnaire regarding the level of self-confidence. Valid research items in this study amounted to 59 valid items from a total of 60 items. The average score of male self-confidence was 181.733. While the average score of women was 204.933. The average score of women's self-confidence was higher than men. The level of self-confidence of men and women in becoming leaders of student organizations Most of them are in the very high category. The percentage of male self-confidence levels in the very high category is 63.3%, the high category is 16.7%, the medium category is 13.3%, the low category is 0% and the very low category is 6.7%. While the percentage of female self-confidence levels in the very high category is 86.7%, the high category is 10%, the medium category is 3.3%, the low category is 0% and the very low category is 0%.*

Keywords: *self-confidence; students; organizational leaders*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan dalam memimpin organisasi pada mahasiswa USD. Kemudian, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri laki-laki dalam memimpin organisasi pada mahasiswa USD, dan mengetahui tingkat kepercayaan diri perempuan dalam memimpin organisasi pada mahasiswa USD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Sanata Dharma yang menjadi pemimpin organisasi mahasiswa yang berjumlah 60 orang yakni 30 orang perempuan dan 30 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner mengenai tingkat kepercayaan diri. Item penelitian yang valid dalam penelitian ini berjumlah 59 item valid dari total keseluruhan 60 item. Skor rata-rata kepercayaan diri laki-laki sebesar 181,733. Sedangkan skor rata-rata perempuan sebesar 204,933. Skor rata-rata kepercayaan diri perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Tingkat kepercayaan diri laki-laki dan perempuan dalam menjadi pemimpin ormawa Sebagian besar berada di kategori sangat tinggi. Adapun persentase dari tingkat kepercayaan diri laki-laki yang berada pada kategori sangat tinggi yakni sebesar 63,3%, kategori tinggi sebesar 16,7%, kategori sedang sebesar 13,3%, kategori rendah sebesar 0% dan kategori sangat rendah sebesar 6,7%. Sedangkan persentase untuk tingkat kepercayaan diri perempuan yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 86,7%, kategori tinggi sebesar 10%, kategori sedang sebesar 3,3%, kategori rendah sebesar 0% dan kategori sangat rendah sebesar 0%.

Kata kunci: kepercayaan diri; mahasiswa; pemimpin organisasi

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak yang sama untuk dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi Adapun. Setiap individu memiliki kepercayaan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan yakin. Kepercayaan diri diperlukan oleh setiap individu untuk meyakinkan diri bahwa dirinya dapat mengaktualisasikan diri. Memimpin suatu kelompok atau organisasi juga merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri. Pada dasarnya manusia memiliki gairah atau keinginan serta kepercayaan diri untuk memimpin atau mengatur orang lain.

Namun pada kenyataannya karena laki-laki dapat lebih cepat untuk memperoleh suatu keberhasilan, publik menganggap bahwa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin. Selain itu karena secara biologis laki-laki memiliki struktur fisik yang lebih kuat, maka khalayak luas mengganggap bahwa laki-laki lebih tahan menghadapi rintangan. Hal ini menciptakan stereotipe yang tinggi kepada khalayak luas bahwa pemimpin identik dengan laki-laki. Maka dari itu saat terdapat perempuan yang menjadi pemimpin, kemampuan dan kepiawaiannya diragukan dan dianggap tidak cocok untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini secara tidak langsung membuat perempuan tidak menyadari dan tidak mencoba untuk belajar dan mengembangkan bakat memimpinnya. Adanya stereotipe ini membuat perempuan meragukan kemampuannya untuk menjadi pemimpin.

Manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, yakni laki-laki dan perempuan. Terdapat pekerjaan dan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Terdapat kegiatan dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia tanpa memandang jenis kelamin. Salah satunya merupakan kegiatan atau pekerjaan menjadi seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin tidak harus dari salah satu jenis kelamin saja, namun kedua jenis kelamin dapat melakukannya dengan cara atau sistem yang berbeda. Namun, karena terdapat perbedaan fisik yang signifikan, perbedaan cara berpikir, pandangan agama dan aspek lainnya, membentuk stereotipe bahwa pemimpin haruslah berjenis kelamin laki-laki.

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki bakat untuk menjadi seorang pemimpin. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, keduanya dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. (Putranto 2018) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan laki-laki memiliki sifat yang transaksional. Gaya kepemimpinan tranksaksional yakni gaya memimpin yang dapat memicu motivasi bekerja sesuai dengan keinginan atau kehendak dari pemimpin itu sendiri kepada anggota organisasi untuk dapat mengerjakan pekerjaan semaksimal dan seoptimal mungkin supaya dapat memperoleh hasil akhir yang baik (Yancomala 2014).

Gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. (Putranto 2018) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan perempuan memiliki tendesi yang bersifat transformasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tewal et al. 2017) gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang dapat memberikan inspirasi kepada para pengikut-pengikutnya supaya dapat memprioritaskan kebaikan dari suatu organisasi daripada kepentingan pribadi. Berdasarkan hal pendapat tersebut, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pemimpin yang baik tergantung mereka ditempatkan pada posisi pemimpin dalam bidang yang sesuai dengan gaya kepemimpinannya.

Kepercayaan diri pada dasarnya dimiliki oleh semua orang, namun tinggi dan rendahnya kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kepercayaan diri dapat dibentuk dan dikembangkan apabila individu memiliki kesempatan untuk mengembangkannya. Maka dari itu harus terdapat wadah untuk mengembangkan kepercayaan diri masing-masing individu. Salah satu wadah atau tempat untuk mengembangkan kepercayaan diri dapat dilakukan dengan menjadi pemimpin. Namun kesempatan tersebut kerap dibatasi berdasarkan jenis kelamin.

Paparan ini didukung dengan adanya beberapa data fenomena berikut. Pada penelitian (Putri 2022), peneliti menyampaikan bahwa 59% perempuan di Universitas Negeri Padang tidak percaya diri untuk memimpin. Hal ini membuat perempuan yang menjadi pemimpin organisasi mahasiswa hanya sebesar 5,88% dari keseluruhan pemimpin organisasi mahasiswa di kampus. Selain itu pada tahun 2022 jumlah CEO perempuan hanya terdapat 6% dari keseluruhan CEO di Indonesia padahal terdapat riset internasional yang menunjukan bahwa CEO perempuan dapat menghasilkan laba yang cukup baik bagi perusahaan (Fitriyani, 2022).

Dalam bidang Pendidikan terkhususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama tahun ajaran 2019/2020, laki-laki yang menjabat sebagai kepala sekolah berjumlah 26.167 orang di Indonesia. Sedangkan perempuan yang menjabat sebagai kepala sekolah berjumlah 9.516 orang di Indonesia. Pada Sekolah Menengah Akhir, laki-laki yang menjabat sebagai kepala sekolah berjumlah 9.694 orang dan perempuan berjumlah 2.870 orang. Pada Sekolah Menengah Kejuruan laki-laki yang menjabat menjadi kepala sekolah sejumlah 10.056 orang dan perempuan sejumlah 2.706 orang. Adanya perbedaan jumlah yang signifikan ini dikarenakan oleh adanya stereotipe bahwa kepala sekolah “milik” laki-laki. Hal ini menyebabkan beberapa guru perempuan minder dan tidak percaya diri untuk mencoba naik jabatan (Rosyidah & Suyadi, 2021).

Pada penelitian (Rismadani 2018), peneliti menemukan gaya kepemimpinan perempuan di desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Pada penelitian tersebut Rismadani hendak mengetahui alasan masyarakat di desa tersebut yang tidak berkenan apabila dipimpin oleh pemimpin perempuan. Hal merujuk pada tidak diberikannya kesempatan kepada perempuan untuk dapat menjadi pemimpin desa (Habibah, 2020)

Berdasarkan data-data diatas, diketahui bahwa stereotipe pemimpin harus laki-laki menjadi budaya dan minim kesempatan bagi perempuan untuk dapat menjadi pemimpin sehingga perempuan sulit mengaktualisasikan diri dan potensinya sebagai pemimpin. Perempuan yang tidak atau kurang memiliki kepercayaan diri dalam memimpin membuat banyak perempuan yang sebenarnya memiliki potensi untuk memimpin menjadi minder dan tidak mau mencoba. Hal ini menghambat perkembangan perempuan untuk mengeksplorasi potensi dirinya dan terjadinya dominasi pemimpin laki-laki. Banyaknya pemimpin laki-laki menyebabkan perempuan menjadi merasa inferior dan mengalah sehingga perempuan dianggap mudah ditindas (Hidayati et al, 2022)

Fenomena-fenomena diatas menunjukan bahwa adanya hambatan bagi perempuan untuk dapat menjadi seorang pemimpin. Salah satu factor yang menyebabkan hambatan tersebut yakni kurangnya kepercayaan diri para perempuan untuk mencoba menjadi pemimpin dan mengembangkan potensinya (Remiswal, 2017). Meskipun saat ini sudah cukup banyak kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin, masih terdapat stereotipe yang membuat perempuan mengurungkan niatnya untuk menjadi pemimpin (Harsoyo, 2022).

Atas dasar paparan fenomena diatas, peneliti hendak memfokuskan penelitian pada tingkat kepercayaan diri pemimpin organisasi yang ada di Universitas Sanata Dharma ditinjau dari jenis kelamin. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal ini dikarenakan Universitas Sanata Dharma membuka kesempatan secara merata baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan untuk menjadi pemimpin organisasi kemahasiswaan di kampus.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain kuantitatif deskriptif komparatif terhadap jenis kelamin. Peneliti memilih jenis pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif komparatif karena berdasarkan judul penelitian diatas peneliti hendak menjelaskan gambaran tingkat kepercayaan diri dari para pemimpin ormawa yang ada di USD. Setelah dijelaskan dan digambarkan, peneliti hendak melakukan perbandingan untuk membedakan tingkat kepercayaan diri pemimpin ormawa yang ditinjau dari jenis kelamin. Karena terdapat komponen untuk dibandingkan, maka diperlukan data numerik untuk mempermudah pengkategorisasian. Peneliti perlu melakukan pengukuran yang mana dapat diterjemahkan dengan angka yang jelas, maka dari itu pendekatan ini sesuai dengan apa yang hendak peneliti lakukan. Penelitian kuantitatif memfokuskan analisisnya pada data numerik yang diolah dengan metode statistik. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Universitas Sanata Dharma dengan subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti merupakan populasi dari ketua-ketua organisasi yang ada di lingkup USD.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yang mana didapat langsung (Sugiyono, 2013) dari kuesioner yang disebarkan kepada para pemimpin

organisasi. Data dikumpulkan dengan menyebarkan survei berupa kuesioner yang terdapat instrumen pertanyaan yang mencakup aspek dari variabel penelitian yang dijabarkan kemudian diberikan jawaban oleh responden. Survei kuesioner menggunakan desain skala Likert dan data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data *Independent Sample T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan tingkat kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan dalam menjadi pemimpin ormawa pada mahasiswa USD diketahui melalui perhitungan rata-rata nilai skor responden sebagai berikut:

	Group	N	Mean
kepercayaan diri	Laki-laki	30	179.367
	Perempuan	30	202.633

Tabel 1. Nilai rata-rata kepercayaan diri

Berdasarkan tabel 1 diperoleh rata-rata skor kepercayaan diri dari kelompok data laki-laki yakni sebesar 179,367 dan kelompok data perempuan sebesar 202.633. Skor rata-rata ini menunjukan bahwa kepercayaan diri perempuan lebih tinggi dari kepercayaan diri laki-laki dalam menjadi pemimpin organisasi mahasiswa di USD.

Berdasarkan dengan norma kategorisasi yang dipaparkan, maka berikut interval untuk melakukan penghitungan dalam mengkategorikan tingkat kepercayaan diri pemimpin organisasi dengan jenis kelamin laki-laki. Tingkat kepercayaan diri memimpin pada mahasiswa laki-laki frekuensi terbanyak berada pada kategori sangat tinggi, yakni sebanyak 19 orang mahasiswa dari total 30 mahasiswa dengan persentase 63,3%. Frekuensi terbanyak kedua berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 5 orang mahasiswa dengan persentase 16,7%. Kemudian pada kategori sedang terdapat 4 orang mahasiswa dengan persentase 13,3%. Tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah, namun terdapat 2 orang mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 6,7%.

Kategorisasi Tingkat Kepercayaan Diri Pemimpin Organisasi Mahasiswa Pada Mahasiswa Perempuan

Berdasarkan dengan norma kategorisasi yang dipaparkan pada bab 3, maka berikut interval untuk melakukan penghitungan dalam mengkategorikan tingkat kepercayaan diri pemimpin organisasi dengan jenis kelamin perempuan. Tingkat kepercayaan diri memimpin pada mahasiswa perempuan frekuensi terbanyak berada pada kategori sangat tinggi, yakni sebanyak 26 orang mahasiswa dari total 30 mahasiswa dengan persentase 86,7%. Frekuensi terbanyak kedua berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 3 orang mahasiswa dengan persentase 10%. Kemudian pada kategori sedang terdapat 1 orang mahasiswa dengan persentase 3,3%. Tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, pemimpin organisasi mahasiswa laki-laki memberikan skor yang tinggi pada aspek objektivisme dan aspek bertangung jawab. Hal ini sesuai dengan cara berpikir laki-laki yang memiliki tendensi untuk berpikir logis dan pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Disamping itu, pemimpin organisasi mahasiswa memberikan skor yang rendah pada aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan diri. Dalam beberapa item pertanyaan mengenai keyakinan diri, skor dari para responden laki-laki memiliki jumlah skor yang rendah.

Deskripsi tingkat kepercayaan diri dalam memimpin pada mahasiswa perempuan. Tingkat kepercayaan diri perempuan berada dalam kategori tinggi berdasarkan frekuensi terbanyak. Selain itu tidak terdapat responden perempuan yang berada dalam kategori rendah maupun sangat rendah dengan persentase 0%. Berdasarkan lingkungan secara publik, perempuan kurang mendapatkan perhatian dengan baik. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh stereotipe yang melekat pada khalayak luas bahwa perempuan tidak untuk menjadi pemimpin.

Namun hal diatas tidak menjadi hambatan bagi para pemimpin organisasi mahasiswa perempuan yanhg berada di USD. Karena cukup banyak pemimpin ormawa perempuan dengan potensi memimpin yang cukup baik. Berdasarkan penelitian ini, perempuan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Terutama pada aspek optimisme, keyakinan diri dan bertanggung jawab, responden perempuan memberikan skor yang tinggi pada ketiga aspek tersebut. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Jelasnya terlihat dari penelitian Fauziah (2016) yang melakukan eksperimen kepada mahasiswa untuk mengetahui tingkat optimisme berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa perempuan memiliki tingkat optimisme yang lebih tinggi. Rasa optimisme yang tinggi disertai dengan keyakinan akan kemampuan diri yang baik pula. Karna kedua aspek ini berhubungan dengan berbanding lurus. Dengan optimisme dan keyakinan diri yang tinggi, perempuan dapat lebih percaya diri untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin organisasi mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis perbedaan tingkat kepercayaan diri didapati memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri pada pelajar laki-laki dan perempuan pada mahasiswa USD. Pemimpin organisasi perempuan lebih percaya diri daripada laki-laki. Dari hasil rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa pelajar laki-laki lebih rendah dibandingkan rata-rata tingkat kepercayaan diri dengan pelajar perempuan. Namun walaupun laki laki tergolong lebih rendah

pada perempuan laki-laki termasuk kategori cukup tinggi sedangkan perempuan tergolong kategori tinggi.

Hasil tingkat kepercayaan diri mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada laki-laki dengan skor 204,933. Maka dari itu disimpulkan bahwa melalui penelitian ini diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri perempuan dalam memimpin organisasi lebih tinggi daripada laki-laki dengan selisih skor rata-rata sebesar 23,2. Hasil tingkat kepercayaan diri mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah daripada perempuan dengan skor 181,733. Maka dari itu diketahui bahwa nilai skor rata-rata laki-laki lebih rendah daripada perempuan dengan selisih skor -23,2.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriyani, E. (2022, Maret) Bank Dunia: Jumlah CEO Perempuan Indonesia Hanya 6 Persen. Kumparanbisnis

Fauziah, D. (2016). Bimbingan Konseling Rational Emotif Behavior Therapy Teknik Homework Assigment Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2016

Habibah, S. (2020). Pengaruh Penguasaan Kosakata Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris. INFERENCE: Journal of English Languange Teaching, Volume 2 No. 3, 30 Januari 2020

Hidayati, N., Burhani, I., & Yusuf, M.A. (2022). Studi Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Kelas 4 Dan 5 Yang Mengikuti Leadership Program Di Sd Islamic International School (PSM) Kediri. Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science Volume 2, No. 2, 2022

Putranto, I.D. (2018). Kepemimpian Berdasarkan Gender: Efektivitas & Tantangan (Studi Kasus Pada Kelurahan Mugassari Dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang). Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 2018

Putri, N. (2022). Persepsi Mahasiswa Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang. Skripsi Universitas Negeri Padang,2022

Remiswal, R. (2017). Pendidikan Gender Dalam Kerangka Peningkatan Partisipasi Perempuan Di Lingkungan Nagari (Studi Kualitatif Di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar). Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan, Volume 12, No. 1, 2017

Rismadani, S. (2018). Gaya Kepemimpinan Perempuan Di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018

Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, Volume 3, No. 2, 2022

Rosyidah, Aisyatur, & Suyadi. (2021). Maskulinitas Dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Deferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Neurosains. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 5, No. 1, 2021

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Tewal, B., Adolfina, A., Pandowo, M., & Tawas, H. (2017). *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo